

SIMBOL-SIMBOL AGAMA HINDU DI CANDI SUKUH

**(Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso,
Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Teologi Islam(S.Th.I.)**

Oleh :

Tri Hastutiningsih

NIM : 02521098

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Tri Hastutiningsih.
NIM : 02521098.
Fakultas : Ushuluddin.
Jurusan/Prodi : Perbandingan agama.
Alamat Rumah : Kikis, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
Telp./Hp. : 081578011801.
Alamat di Yogyakarta : -
Telp./Hp. : -
Judul Skripsi : SIMBOL-SIMBOL AGAMA HINDU DI CANDI
SUKUH (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Suku,
Kec. Ngargoyoso, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Juli 2008

Saya yang menyatakan.



(Tri Hastutiningsih)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UITN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Hastutiningsih
NIM : 02521098
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Sukuh (Studi
Simbol Agama Hindu di Dusun Sukuh, Kecamatan
Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah).

Maka selaku pembimbing I / pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

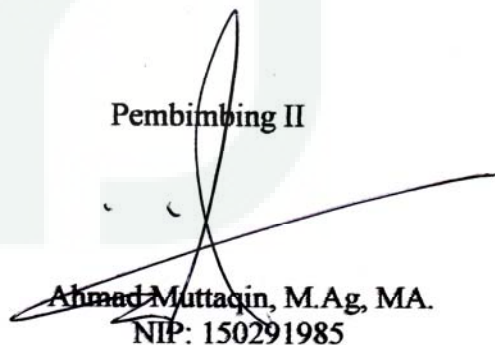
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP: 150202822

Pembimbing II



Ahmad Muttakin, M.Ag, MA.
NIP: 150291985



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1175/2008

Skripsi dengan judul : *SIMBOL-SIMBOL AGAMA HINDU DI CANDI SUKUH
(STUDI SIMBOL AGAMA HINDU DI DUSUN SUKUH,
NGARGOYOSO, KARANGANYAR, JAWA TENGAH)*

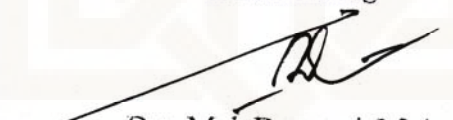
Diajukan oleh :

1. Nama : Tri Hastutiningsih
2. NIM : 02521098
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

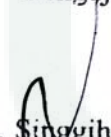
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 15 Juli 2008 dengan nilai : **86,6 (A-)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

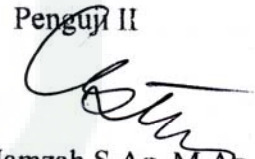
Ketua Sidang


Drs. Moh Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

Penguji I


Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Penguji II


Ustadi Hamzah, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150298987


Yogyakarta, 15 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

E K A N




Dr. Sekti Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 150232692

MOTTO

*"Jika seseorang percaya bahwa Tuhan itu Esa,
maka orang itu harus mengganti agama yang berbeda-beda dengan
ajaran yang bisa meliputi seluruhnya. "¹*

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1971),
hlm.40.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- ★ Ayah Bunda tercinta yang dengan ketulusan dan keikhlasan selalu memberikan doa dan restu demi terwujudnya impian-impian ku.
- ★ Kedua kakak ku dan kakak iparku yang selalu sayang padaku walau aku selalu membuat mereka jengkel atas kenakalan ku.
- ★ Suamiku tersayang yang selalu mendampingi aku, membuat aku tertawa dan menangis.
- ★ Juga untuk buah hatiku yang menambah semangat dan kerinduan untuk segera pulang.
- ★ Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan hidayah, rahmat, bimbingan, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Sukuh (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)" sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Ushuluddin, sholawat serta salam senantiasa teriring kehariban baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Tiada kata yang patut penulis ucapkan kecuali ungkapan syukur atas limpahan nikmat atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D, D.Min, selaku ketua jurusan dan Ustadhi Hamzah, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku pembimbing I skripsi.
4. Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA. selaku pembimbing II skripsi.
5. Segenap Dosen dan karyawan Ushulludin pada khususnya dan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya.
6. Kepala Desa Berjo, Bapak Sulardi serta seluruh masyarakat Dusun Sukuh.

7. Kepada seluruh staf Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dan seluruh staf Balai Purbakala Jawa Tengah, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian lapangan.
8. Kepada seluruh staf Perpustakaan Ignatius Kotabaru, dan staf Perpustakaan Seminari Tinggi Kentungan yang begitu baiknya selalu membantu dalam pencarian buku-buku yang penulis butuhkan.
9. Ayah dan Bunda, yang selalu memberikan do'a restu, dorongan, dan hasil cucuran peluhnya serta nasehat yang tak pernah berhenti menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Mas Joko dan mas Kelik yang telah banyak memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis.
11. Suamiku mas Samsi yang dengan sabar dan setia mendampingi penulis, memberikan semangat serta dorongan. Dan anakku Naufal yang telah memberikan kebahagiaan dan semangat kepada penulis.

Semoga amal yang diberikan merupakan amal yang dapat memberikan manfaat dan kebaikan, *jazakumullah ahsan al-jaza*. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran tentunya sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 2008

Penulis

Tri Hastutiningsih

NIM: 02521098

ABSTRAK

Simbol merupakan salah satu bentuk ungkapan dari pengalaman keagamaan dan rasa cinta seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama mempunyai bentuk simbol yang berbeda-beda. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang penuh dengan berbagai simbol. Bagi umat Hindu simbol merupakan suatu media untuk berdialog dengan Tuhan Yang Maha Kuasa serta sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana seseorang memaknai arti sebuah simbol yang terdapat dalam suatu agama.

Skripsi ini berjudul "Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Sukuh (studi simbol agama Hindu di dusun Sukuh, Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah) dengan rumusan masalah: bagaimana bentuk-bentuk simbol agama Hindu yang terdapat di Candi Sukuh dan apa makna simbol agama tersebut dalam kepercayaan agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan makna simbol agama Hindu yang terdapat di Candi Sukuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif analitik.

Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah Candi Sukuh merupakan tempat yang disucikan oleh umat Hindu, sehingga pada hari-hari tertentu digunakan untuk beribadah. Simbol-simbol yang terdapat di dalam candi merupakan manifestasi dari dewa-dewa yang diagungkan oleh umat Hindu sehingga sangat disakralkan. Simbol-simbol itu antara lain: lingga dan yoni, relief garuda (cerita garudeya), relief kepala kala, dan patung kura-kura. Simbol yang sangat menonjol perannya di dalam Candi Sukuh tersebut adalah simbol lingga dan yoni. Dalam agama Hindu simbol lingga dan yoni merupakan lambang dari Dewa Syiwa dan Saktinya. Di Candi Sukuh lingga dan yoni dipercayai sebagai lambang kesuburan, karena diyakini bahwa asal mula kehidupan berawal dari pertemuan dua alat kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Jawa gambaran simbol lingga dan yoni yang dilingkari dengan rantai bunga di Candi Sukuh tersebut mempunyai makna bahwa sangat pentingnya suatu ikatan pernikahan dalam sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, karena jika suatu hubungan tidak didasari ikatan pernikahan akan menimbulkan masalah besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan seks merupakan sesuatu yang suci (sakral) dan dapat dipelajari tentang arti penting kesucian wanita. Lingga dan yoni juga berfungsi sebagai *suwuk* atau *ngruwat*, yakni membersihkan segala kotoran yang melekat di hati setiap manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II GAMBARAN KOMPLEKS CANDI SUKUH	
A. Lokasi dan Lingkungan Candi Sukuh.....	21
B. Riwayat Penelitian Candi Sukuh.....	21
C. Latar Belakang Sejarah Candi Sukuh	22
D. Data Bangunan Candi Sukuh	26
 BAB III MAKNA, FUNGSI, DAN BENTUK-BENTUK SIMBOL DALAM AGAMA HINDU	
A. Pengertian dan Fungsi Simbol	29
1. Pengertian Simbol	29
2. Fungsi Simbol	33

B. Bentuk dan Makna Simbol dalam Agama Hindu	36
1. Bentuk Simbol dalam Agama Hindu	36
2. Makna Simbol dalam Agama Hindu	41
BAB IV SIMBOL-SIMBOL AGAMA HINDU DI CANDI SUKUH	
A. Bentuk-bentuk Simbol di Candi Sukuh	48
1. Lingga dan Yoni	50
2. Relief Garudeya	51
3. Kepala Kala	52
4. Patung Kura-kura	52
B. Makna Simbol-simbol Hindu di Candi Sukuh	57
1. Lingga dan Yoni	57
2. Relief Garudeya	61
3. Kepala Kala	66
4. Patung Kura-kura	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pemikiran ada dua arti simbol yang sangat berbeda satu sama lainnya, yaitu dalam pengertian agama dan dalam sistem logika atau ilmu pengetahuan. Dalam agama simbol dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realitas yang transenden, sementara dalam sistem logika atau ilmu pengetahuan, simbol atau lambang memiliki arti sebagai tanda yang abstrak.¹

Simbol juga dapat mewakili sesuatu untuk menyatakan hal lain secara kodrati. Misalnya bendera sebagai lambang Negara. Dengan menghadirkan sesuatu, simbol masuk ke dalam imajinasi seseorang, mempengaruhi perasaan dan tingkah laku seseorang. Penjelasan rasional akan selalu terasa kurang memadai jika berhadapan dengan simbol yang memuat serangkaian makna yang luas. Khususnya jika orang berhadapan dengan simbol agama yang menyatakan realitas terakhir dan transenden, maka akan diketahui bahwa simbol tersebut mempunyai makna yang tidak akan pernah habis tergali,² dan akan berlangsung sepanjang waktu.

¹ Gerald O'collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 108.

² *Ibid.*, hlm. 176.

Simbol merupakan contoh terbaik tentang bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak *endeiktik*. *Endeiktik* adalah bentuk pengekspresian pengalaman keagamaan dengan menggunakan isyarat atau bentuk-bentuk terselubung lainnya.³ Simbol-simbol keagamaan memperlihatkan ciri umum dari segala macam simbol dan merupakan gambaran penting yang berfungsi membantu pikiran dan jiwa orang yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami realitas spiritual.⁴ Pemujaan yang merupakan perwujudan cinta manusia kepada Tuhan ini adalah inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Adapun cara pemujaannya tergantung pada agama, kepercayaan, kondisi dan situasinya.⁵ Misalnya orang melakukan sembahyang ada yang biasa dilakukan di rumah, di masjid, gereja, pura, candi, atau bahkan tempat-tempat yang dianggap keramat.

Menurut Mircea Eliade, suatu ritus atau peribadatan tidak akan pernah dapat memperlihatkan semua makna yang dikandung dalam sebuah simbol, karena simbol memberikan pengertian yang abstrak dan memiliki lingkup interpretasi yang sangat luas. Oleh sebab itu, ekspresi simbolis dianggap sangat cocok untuk mengungkapkan pengalaman keagamaan.⁶

³ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 47.

⁴ *Ibid.*, hlm. 58 – 59.

⁵ Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.37-38.

⁶ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm.59.

Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol, penampilannya sangat indah dan menarik hati setiap orang yang melihatnya. Bagi umat Hindu simbol-simbol tersebut menggetarkan kalbu dan mereka berusaha memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa dan memohon perlindungan-Nya.⁷

Gambaran adanya roh pelindung desa yang bersemayam di puncak gunung dan yang sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongan dengan cara mencari kontak dengan roh tersebut terdapat pada orang-orang Indonesia, tidak hanya di Jawa tetapi juga di lain pulau. Roh tadi biasanya disebut dengan sebutan Hyang. Nama gunung-gunung di Indonesia seperti gunung Hyang, Parahyangan yang lalu menjadi Priyangan, Dihyang yang lalu menjadi Diyeng, menunjukkan bahwa gunung-gunung itu tempat bersemayam roh nenek moyang yang melindungi anak cucunya yang masih hidup. Di puncak gunung Lawu terdapat sepetak tanah lapang yang disebut pasar Diyeng dan diceritakan bahwa di tempat itu para roh atau badan halus di gunung Lawu pada tiap-tiap hari Jum'at Legi datang berjual beli di pasar Diyeng itu, sehingga dari jauh terdengar suara gemuruh seperti suara manusia yang sedang berjual beli di pasar.⁸

⁷ I Made Titib, *Teologi dan Simbol dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), hlm. 1.

⁸ Padmapuspita, "Candi Sukuh Bukan Candi Cabul", *Makalah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988), hlm. 11.

Di sebelah barat Gunung Lawu wilayah Kabupaten Karanganyar terdapat Candi Sukuh yang susunan bangunannya merupakan *punden* berundak-undak yang menghadap ke barat dan makin meninggi ke arah timur. Ada berapa tingkat teras *punden* ini sebenarnya tidak jelas lagi. Yang tinggal sekarang hanya 4 tingkat paling atas saja. Candi ini berasal dari abad ke-15, dan unsur-unsur Indonesia aslinya sangat kelihatan menonjol dibandingkan unsur Indianya. Candi tersebut merupakan bangunan suci agama Syiwa, yang di Indonesia berbentuk lingga dan digambarkan secara realistis sebagai alat kelamin laki-laki.⁹ Lingga di dalam agama Hindu menjadi lambang Dewa Syiwa yang merupakan dewa yang tertinggi. Selain itu juga terdapat sejumlah relief-relief yang terkesan unik dan erotis.

Lazimnya dikatakan agama di Bali itu agama Hindu, tetapi pemujaan terhadap roh nenek moyang yang digambarkan bertempat di puncak gunung, dan menjadi pelindung bagi anak cucu yang masih hidup, mendapat tempat di alam, bahkan sering kali kedudukannya tampak kalau tidak lebih tinggi dari dewa-dewa agama Hindu juga tidak lebih rendah atau sering kali juga tampak adanya *synthese* (asosiasi) antara roh pemujaan asli Indonesia ini dengan dewa yang berasal dari agama Hindu. Hal ini diketahui juga dari sifat dwi fungsi pura di Bali, misalnya pura Besakih yang sangat terkenal, yang letaknya di lereng gunung Agung. Pura Besakih memang mempunyai sifat dwi fungsi ialah : sebagai tempat pemujaan dewa Hindu Trimurti, yang di Bali disebut dewa tiga sakti (Syiwa, Wisnu dan Brahma), dan sebagai tempat pemujaan roh

⁹ R. Soetarno, *Aneka Candi Kuno di Indonesia* (Semarang: Eithier dan Dahara Prize, 1997), hlm. 113.

nenek moyang juga, yang tentu saja ada hubungannya dengan Sang Hyang Toh Langkir di puncak gunung Agung tersebut.¹⁰

Candi Sukuh ini bagi umat Hindu digunakan untuk tempat melakukan ibadah, biasanya pada perayaan hari besar keagamaan Galungan, sedangkan perayaan hari-hari besar lainnya tidak dilakukan di Candi Sukuh. Perayaan Nyepi biasanya dilakukan di Prambanan dan perayaan hari besar lain dilakukan di Candi Cetha. Selain itu Candi Sukuh juga dipercayai sebagai tempat pemujaan roh para leluhur (roh nenek moyang) yang bersemayam di sekitar candi. Bagi masyarakat setempat, Candi Sukuh juga dipercayai sebagai makam Kyai Sukuh yang dianggap menguasai candi ini.¹¹

Di Candi Sukuh terdapat arca-arca sederhana dari masa megalitik yang berfungsi sebagai alat pemujaan arwah nenek moyang. Selain itu bangunan megalitik tersebut merupakan tempat untuk memohon perlindungan, kekuatan gaib dan kesuburan dari nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya relief dan arca-arca yang dianggap sebagai lambang kesuburan, misalnya relief yang menggambarkan *phallus* yang dihadapkan ke arah *vagina*, penggambaran seks yang menonjol pada beberapa relief, dan arca kura-kura serta garuda di dalam candi.¹²

Candi Sukuh mempunyai bentuk dan susunan bangunan yang berbeda dengan bentuk dan susunan candi lain di Jawa Tengah. Dikatakan bahwa

¹⁰ Padmapuspita, Candi Sukuh Bukan..., hlm. 3-4.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sarjono, Penjaga Candi Sukuh, tanggal 15 Juli 2007.

¹² Abdul Muntholib (dkk), *Panduan Wisata Jawa Tengah* (Semarang: Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2000), hlm. 61.

candi ini mempunyai bentuk dan susunan yang spesifik di Indonesia. Susunan bangunan Candi Sukuh hampir sama dengan bangunan pura di Bali dan candi di Jawa Timur.¹³

Selain perbedaan susunan bangunan, relief yang terdapat di Candi Sukuh juga dilukiskan dengan sangat naturalis. Salah satunya adalah relief lingga dan yoni yang digambarkan sangat alami dan berbeda dengan candi-candi lain di Jawa Tengah. Akan tetapi hal itu menimbulkan suatu masalah ketika orang awam tidak mengetahui makna dari simbol itu, sehingga sering keluar pendapat bahwa Candi Sukuh tersebut merupakan candi porno. Hal itu disebabkan relief yang dipahatkan di Candi Sukuh sangat naturalis, disamping cerita yang terkandung di dalamnya merupakan pendidikan seks pada masa itu. Sebenarnya menurut pendapat yang diperoleh dari simbol yang terdapat pada Candi Sukuh itu dapat dipelajari arti penting kesucian wanita dan asal mula kehidupan.

Paparan di atas mengingatkan pada sebuah aliran kepercayaan yaitu Tantrisme.¹⁴ Kata "tantra" merupakan istilah Sansekerta yang berarti "aturan ritual". Secara umum istilah ini berkaitan dengan berbagai naskah sekte-sekte agama beraliran magis yang diperkirakan timbul setelah adanya kitab-kitab suci Purana. Naskah-naskah tantra umumnya berkembang dari agama yang konsep utamanya mengagungkan dan menyembah kekuatan kelamin wanita.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Bapak Sarjono, Penjaga Candi Sukuh, tanggal 15 Juli 2007.

¹⁴ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Islam Club Indonesia, t.th), hlm. 62.

¹⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm.92.

Dengan tersiarnya Tantrisme, orang mengingat kembali rahasia wanita, karena tiap-tiap wanita adalah penjelmaan "sakti". Emosi mistik pada saat lahirnya bayi dan terhadap suburnya peranakan ditambah dengan sifat-sifat yang luhur dalam wanita, semua itu menjadikan wanita sebagai simbol kesucian dan kedewaan. Wanita adalah penjelmaan segala rahasia cipta (*creature*) dan wujud, rahasia semua yang ada, yang menjadi, yang mati dan yang lahir secara tak ada yang mengerti.¹⁶

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang simbol-simbol agama Hindu yang ada di Candi Suku tersebut, yang nanti dapat diketahui apa dan bagaimana makna simbol tersebut dalam agama Hindu yang terdapat di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk simbol agama Hindu yang terdapat di Candi Suku?
2. Apa makna simbol-simbol yang terdapat di Candi Suku tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

¹⁶ H.M Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Islam Club Indonesia), hlm.62.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk simbol agama Hindu di Candi Suku.
2. Untuk mengetahui lebih dalam apa makna simbol -simbol yang terdapat di Candi Suku tersebut.

Adapun Kegunaan Penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa tentang simbol-simbol agama Hindu beserta makna di dalamnya.
2. Memberikan sumbangan bagi khazanah ilmiah tentang agama-agama sebagai realitas sosial yang memberikan ciri khas dan pemahaman beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan masalah yang dibahas mengenai simbol-simbol agama Hindu di Candi Suku, penulis belum pernah menemukan penelitian serupa yang membahas tentang simbol-simbol agama Hindu di Candi Suku. Namun terdapat beberapa buku yang menulis tentang Candi Suku dan simbol agama Hindu, antara lain:

Pertama, buku yang berjudul *Candi Suku Bukan Candi Cabul* yang disusun oleh Ki. J. Padmapuspita. Di dalam buku tersebut dibahas cerita-cerita yang terdapat di Candi Suku. Didalamnya disebutkan bahwa Candi Suku merupakan tempat pemujaan roh nenek moyang. Di dalam agama Hindu Candi Suku dihubungkan dengan mite sekitar Dewa Syiwa. Selain itu

dikatakan bahwa Candi Suku mempunyai hakekat yang sama dengan pura Besakih.¹⁷

Kedua, buku yang berjudul *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* yang disusun oleh I Made Titib. Buku tersebut membahas ketuhanan dalam agama Hindu. Bahwa Brahman adalah asal muasal dari alam semesta dan segala isinya. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Brahman ini merupakan asal muasal segalanya. Selain itu juga dibahas tentang simbol-simbol dalam agama Hindu, dijelaskan di dalamnya pura atau candi mirip dengan simbol dari kosmos atau alam surga (khayangan). Seperti telah diungkapkan oleh Soekmono candi Jawa atau pura di Bali bukanlah sebagai makam melainkan sebagai tempat suci untuk memuja leluhur yang sangat berjasa yang kini disebut Padharman.¹⁸

Ketiga skripsi yang berjudul *Simbol-Simbol dalam Agama Hindu (Studi Deskriptif dan Interpretasi Simbolis Terhadap Objek Pemujaan dalam Agama Hindu)* yang disusun oleh Setya Achsanu Arief, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut menjelaskan simbol-simbol agama Hindu secara umum, di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa simbol terpenting dalam istilah teologi Hindu adalah Brahman dan Om atau Aum. Brahman merupakan asal mula dan sumber bagi segala sesuatu dan merupakan jiwa yang universal. Sedangkan Om atau Aum adalah kata simbolis yang merupakan manifestasi dari Brahman

¹⁷ Ki. J. Padmapuspita, "Candi Suku Bukan Candi Cabul", *Makalah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988).

¹⁸ I. Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003).

yang absolut. Selain itu juga dijelaskan tentang simbol-simbol dewa terpenting dalam agama Hindu adalah dewa Brahma, Visnu, dan Shiva.¹⁹

Keempat, buku yang berjudul *Candi Suku dan Kidung Sudamala* yang ditulis oleh Bobin AB dan Husna, membahas tentang simbol lingga di candi Suku yang berfungsi untuk mengusir roh jahat. Selain itu juga di bahas tentang wayang Sudamala. Diceritakan bahwa Sadewa dapat melepaskan kutukan Uma dari ujud raksasanya menjadi cantik kembali.²⁰

Kelima, buku yang berjudul *Candi Suku (Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks)* yang disusun oleh Suwarno Asmadi dan Haryono Soemadi. Di dalam buku tersebut dibahas pendidikan seks, dikatakan bahwa seks merupakan sesuatu yang penting dan hubungan seksual yang sah merupakan sesuatu yang suci (sakral). Dari hubungan seksual itulah manusia ada atau berasal dan ke mana kelak manusia akan pergi setelah mati (*Sangkan Paraning Dumadi*). Selain itu dibahas juga tentang mitologi Candi Suku yaitu Kidung Sudamala dan kisah Sang Garuda dalam pencairan air kehidupan.²¹

Dari berbagai daftar pustaka yang telah dipaparkan di atas, penulis memahami bahwa pembahasan tentang simbol dalam agama Hindu di Candi Suku belum ada yang membahas terutama mengenai makna dari simbol

¹⁹ Setya Achsanu Arief, *Simbol-Simbol dalam Agama Hindu (Studi Diskriptif dan Interpretasi Simbolis Terhadap Objek Pemujaan dalam Agama Hindu)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989).

²⁰ Bobin AB dan Husna, *Candi Suku dan Kidung Sudamala* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988).

²¹ Suwarno Asmadi dan Haryono Soemadi, *Candi Suku: Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks* (Surakarta: CV Masa Baru, 2004).

tersebut. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui apa makna simbol di Candi Sukuh.

E. Kerangka Teori

Simbol merupakan sesuatu yang dengan persetujuan bersama dianggap sebagai gambaran atas realitas dan pemikiran. Simbol tidak menunjuk langsung pada yang ditandakan. Simbol itu banyak memiliki arti, merangsang perasaan dan berpartisipasi dalam dirinya. Sedangkan tanda diubah menurut tuntutan kecocokan. Bagi manusia, membuat simbol adalah aktivitas primer. Menciptakan simbol merupakan proses berpikir yang fundamental dan berlangsung sepanjang waktu. Sepanjang hidupnya manusia bergulat dengan simbol dan tanda. Simbol merupakan bagian integral dari hidup dan kehidupan di planet bumi ini.²²

Ernest Cassirer cenderung untuk menandai manusia sebagai "*Animal Symbolicum*" atau hewan yang bersimbol. Ia menandakan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol.²³

Untuk memahami arti dari simbol agama, agaknya sangat relevan untuk merenungkan kembali pemikiran Mircea Eliade yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah "*Homo Symbolicus*", sebagaimana diungkapkan oleh Ernest Cassirer bahwa manusia pada dasarnya adalah

²² B. Rahmanto, " Simbolisme Dalam Seni ", *Basis*. Edisi Maret XLI. No.03, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm.106.

²³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), hlm.10.

"*Animal Symbolicum*". Oleh karena itu, semua aktivitas manusia mengandung nilai simbolis. Tidak ada dugaan yang lebih tepat daripada pernyataan bahwa setiap perilaku keagamaan dan setiap objek pemujaan memiliki tujuan meta empiris. Sebuah pohon atau batu yang menjadi objek pemujaan umpamanya, dia bukanlah disembah sebagai pohon atau batu semata, melainkan sebagai sesuatu yang suci. Demikian pula setiap perilaku manusia yang didasarkan atas semangat keagamaan, adalah merupakan simbol selama perilaku tersebut menunjuk kepada nilai-nilai supernatural.²⁴

Paul Tillich sebagai seorang teolog memandang bahwa, fungsi dari simbol-simbol agama adalah sebagai perantara dari suatu kehadiran atau keberadaan realitas spiritual. Bentuk materi yang sakral bagi Paul Tillich bukan sekedar suatu tanda, melainkan juga merupakan suatu simbol. Di samping itu, simbol berfungsi untuk membuka tingkatan-tingkatan realitas kemanusiaan yang tidak dapat difahami. Fungsi yang lain adalah, membuka dimensi jiwa yang terdalam dari subjek manusia. Oleh karena itu, dia hadir dalam suatu bentuk atau wujud yang berhubungan dengan aspek realitas mutlak.²⁵

Dalam bukunya *Dynamics of Faith*, Paul Tillich memberikan 6 karakter dari bahasa simbol. Empat diantaranya yang sangat penting untuk diungkapkan adalah sebagai berikut:

²⁴ Mircea Eliade, *Myth, Rites and Symbol* (London: Harper and Row Publisher, 1976), hlm.376.

²⁵ F.W. Dillistone, *The Power of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.123.

1. Simbol sebagai sistem tanda pada umumnya, simbol menunjuk pada realitas yang berdiri di luar dirinya (*They point beyond themselves to something else*).
2. Simbol tidak bersifat netral melainkan selalu berpartisipasi ataupun terkait langsung dengan objek yang disimbolkan.
3. Simbol juga mengungkapkan sebuah realitas yang tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata karena realitas itu begitu kompleks, agung dan mengandung misteri.
4. Simbol mampu membimbing dan membuka jiwa kita untuk mengungkap realitas di luar diri kita yang tidak bisa diterangkan dengan bahasa sains.²⁶

Dalam tulisan-tulisannya, Paul Tillich juga memberikan ciri-ciri khas dari sebuah simbol, yaitu:

1. Simbol bersifat figuratif. Simbol selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi.
2. Simbol bersifat dapat dicera, baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai konsepsi imajinatif.
3. Simbol mempunyai daya kekuatan yang melekat. Apa yang dilihat dan diimajinasikan mempunyai kekuatan untuk menyingkap realitas yang lebih tinggi atau lebih dalam. Kekuatan ini dapat disebut gaib, mistis, religius atau rohani.

²⁶ Komarudin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.30.

4. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Akhirnya setelah menyajikan empat ciri khas bentuk simbol ini, Tillich memberikan apa yang dipandanginya sebagai ciri pembeda suatu simbol keagamaan. Simbol keagamaan dibedakan dari simbol-simbol yang lain oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang sama sekali ada di luar bidang konseptual, simbol keagamaan menunjuk kepada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindak keagamaan, kepada apa yang menyangkut diri kita pada akhirnya.²⁷

Dalam buku *The History of Religions: Essays in Methodology*, Mircea Eliade menekankan ciri-ciri simbol yang multivalent dan metaempiris. Simbol menunjuk lebih jauh daripada dirinya sendiri kepada yang kudus, dunia realitas tertinggi, hidup yang lebih mendalam, lebih misterius daripada apa yang diketahui melalui pengalaman sehari-hari. Sebuah simbol selalu tertuju kepada suatu realitas atau situasi yang melibatkan eksistensi manusia dan dengan demikian memberikan arti atau makna ke dalam eksistensi manusia.²⁸

Dalam mendefinisikan secara lebih eksplisit meluasnya makna yang dipahami oleh manusia lewat simbol-simbol keagamaan, Eliade mengacu kepada dua fungsi simbol yaitu, pepaduan dan pendamaian. Simbol keagamaan memungkinkan manusia untuk menemukan kesatuan tertentu dunia dan pada saat yang sama membukakan pada dirinya sendiri tujuan

²⁷ F.W.Dillistone, *The Power Of Symbol...*, hlm. 127-128.

²⁸ *Ibid.*, hlm.144.

hidupnya yang semestinya sebagai bagian integral dunia itu. Simbol-simbol keagamaan juga berfungsi untuk mempersatukan apa yang tampak sebagai ciri-ciri dunia pengalaman yang secara langsung bersifat kontradiktif atau paradoks.²⁹

Teori Eliade mengarahkan pandangan kepada sejumlah besar barang dan peristiwa khusus, membicarakan arti pentingnya dalam menghubungkan manusia dengan yang ilahi, dan secara khusus menekankan arti penting dari apa yang disebutnya "*hierofani*", yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekuler. Manifestasi-manifestasi seperti itu, menurut Eliade, selalu diwujudkan dan kemudian dikenang melalui simbol. Simbol mengambil bagian dalam sifat kudus itu dan mungkin simbol itu sendiri dan kemudian di pandang sebagai suatu unsur yang kudus dalam seluruh konsepsi tentang alam semesta.³⁰

Agama Hindu sebagai sudut pandang terpenting dalam pembahasan tulisan ini tampak memiliki aspek simbolis keagamaan yang sangat melimpah, bahkan dapat dikatakan sangat berlebihan bila dibandingkan dengan aspek simbolis dalam agama-agama lain.

Agama Hindu dapat diibaratkan sebagai rimba raya yang penuh dengan pepohonan dan tanam-tanaman yang beraneka ragam. Satu sama lain dari pepohonan dan tanam-tanaman tersebut ada kalanya tidak diketahui darimana jenis dan asalnya. Pendek kata, agama Hindu dapat dikatakan sebagai kemajemukan kehidupan spiritual yang sangat dalam dan luas. Sebab

²⁹ *Ibid.*, hlm.145.

³⁰ *Ibid.*, hlm.142.

agama Hindu dalam kesehariannya menampakkan berbagai macam bentuk gejala-gejala keagamaan.

Agama Hindu lebih tepat dikatakan sebagai suatu sistim sosial yang diperkuat oleh cita dan semangat keagamaan, sehingga dengan demikian lalu memiliki tendensi keagamaan. Selanjutnya kepercayaan yang merupakan rasa takut terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menampakkan diri dalam benda-benda yang menarik perhatian seperti batu, pohon, binatang yang berbahaya ataupun berguna, masih dipegang teguh sampai saat ini oleh orang Hindu. Sesuatu yang ditakuti tersebut bukan sekedar disegani dan dihormati, melainkan sebagai korban dari rasa hormat dan takut akan kekuatan gaib yang dimiliki.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu metode kerja yang bisa diterapkan pada berbagai bidang pengetahuan dan dipraktikkan pada kenyataan-kenyataan yang berguna, beberapa penerapan *epoche* dan mempelajari *visi eidetik*.³¹

Metode fenomenologi menegaskan bahwa semua gejala tanpa terikat oleh tuntutan terhadap kenyataan; maksud pendekatan ini menerangkan gejala-gejala yang terdapat dalam agama tanpa menilainya.

³¹ Syamsudin Abdullah ed. *Fenomena Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1983), hlm. 2.

Cara fenomenologi memperoleh pengetahuan ialah dengan cara menatap langsung kejadian, keadaan, benda atau realitas yang menggejala.³²

Pendekatan ini digunakan untuk memahami arti dari ekspresi religius. Metode ini mencoba memberikan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami yang lebih dalam sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut. Dengan cara membiarkan fakta bicara dengan sendirinya (*epoche* artinya penilaian yang dikonsepskan sebelumnya harus ditunda sampai fenomena itu sendiri bicara untuk dirinya).³³

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti,³⁴ yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang dijadikan penelitian dan menilainya, sehingga didapat pertimbangan dari reaksi yang ditimbulkan oleh objek, dan diharapkan dapat diambil sebuah kesimpulan dari fenomena yang diselidiki. Adapun objek yang akan diobservasi adalah Candi Suku dan seseorang yang mengetahui sejarah Candi Suku, misalnya penjaga Candi Suku. Dengan metode ini

³² Romdon MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 82.

³³ Mariasasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A Sudiarja, dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

penulis berusaha memperoleh data mengenai apa makna dari simbol dan bagaimana bentuk simbol-simbol di Candi Sukuh.

b. Interview/wawancara.

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.³⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya penulis mengajukan pertanyaan, lalu dijawab dengan bebas terbuka, dan pertanyaan itu telah dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun yang akan di wawancarai ialah penjaga candi, tokoh agama Hindu, dan pengunjung di Candi Sukuh. Dari wawancara yang dilakukan, penulis berusaha menggali informasi yang sedetail-detailnya mengenai latar belakang Candi Sukuh dan pemahaman terhadap makna relief yang terkesan unik dan erotis.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁶ Dokumen itu dapat berbentuk buku-buku, ensiklopedi, makalah, foto-foto dan lain-lain. Dengan metode ini penulis berusaha memperoleh data di lapangan secara langsung bagaimana bentuk-bentuk simbol yang terdapat di

³⁵ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung : Pustaka, 2000), hlm. 54.

³⁶ Husein Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 73.

Candi Sukuh dan berusaha menyimpulkan hal-hal yang penulis temukan di lapangan.

3. Teknik Analisis Data.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Langkah yang harus ditempuh adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, maksudnya adalah data yang telah terkumpul kemudian diklarifikasikan, dirangkai, dijelaskan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mensistematiskan pembahasan skripsi ini penulis menyusunnya dalam tiga bagian; bagian depan, bagian isi, dan bagian pelengkap.

Bagian depan memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, dan halaman daftar isi.

Sedangkan bagian isi yang merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, penulis susun dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab I. Yaitu pendahuluan, di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 245.

maksud untuk mendapatkan gambaran mengenai isi skripsi dan sebagai landasan dalam pembahasan berikutnya.

Bab II. Berisi tentang gambaran kompleks Candi Suku secara umum yang terdiri dari lokasi dan lingkungan Candi Suku, riwayat penelitian Candi Suku, latar belakang sejarah penemuan Candi Suku, dan data bangunan Candi Suku.

Bab III. Membahas pengertian simbol secara etimologi dan terminologi serta pengertian simbol menurut beberapa para ahli, fungsi simbol, bentuk simbol dan makna simbol dalam agama Hindu.

Bab IV. Merupakan penyajian isi pokok dari skripsi ini yang membahas tentang bentuk-bentuk simbol agama Hindu di Candi Suku dan makna yang terkandung di dalam simbol tersebut.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang perlu diperhatikan oleh para peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang Candi Suku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Di dalam Candi Sukuh terdapat berbagai bentuk simbol dari para dewa yang diagungkan oleh umat Hindu. Simbol-simbol tersebut berbentuk: simbol lingga dan yoni, relief Garudeya, relief Kepala Kala, dan patung Kura-Kura. Terdapat juga sejumlah relief-relief yang terkesan unik dan erotis yang sebenarnya merupakan perlambang luhur tentang ajaran kehidupan yang hakiki.
2. Simbol *lingga dan yoni* yang dilukiskan dalam bentuk kemaluan laki-laki dan perempuan, dalam agama Hindu merupakan lambang dari Dewa Syiwa dengan Saktinya (Parwati). Di Candi Sukuh simbol lingga dan yoni merupakan lambang kesuburan atau simbol cinta kasih sebagai simbol asal usul kehidupan. Lingga dan yoni yang dipahatkan pada pintu gerbang pertama ini juga berfungsi sebagai *suwuk* atau *ngruwat*, yakni membersihkan segala aib dan dosa yang melekat dalam hati manusia serta menghalau roh-roh jahat atau makhluk halus yang kasad mata. Bagi masyarakat Jawa simbol lingga dan yoni yang dilingkari dengan rantai bunga mempunyai makna bahwa sangat pentingnya suatu ikatan pernikahan dalam kehidupan. Karena jika suatu hubungan laki-laki dan

perempuan tidak didasari ikatan pernikahan dapat menimbulkan masalah besar, sehingga simbol lingga dan yoni sangat disakralkan oleh masyarakat setempat.

Relief *Garudeya* (burung Garuda) dalam agama Hindu merupakan wahana (kendaraan) Dewa Wisnu. Relief ini berkaitan erat dengan kisah Sang Garuda yang sedang mencari *tirta amerta*. Tirta amerta dari dewa digunakan untuk membebaskan diri dari kutukan atau perbudakan. Artinya setiap orang yang telah melakukan kesalahan harus membersihkan diri atau diruwat. Dalam kisah ini sang Garuda mencari Tirta Amerta untuk membebaskan ibunya (Dewi Winata) dari perbudakan Dewi Kadru.

Relief *Kepala Kala* (Dewa Waktu) yang dipahatkan satu tempat dengan lingga dan yoni mempunyai makna bahwa dari awal kehidupan manusia sudah diperingatkan oleh waktu. Sejak pertama terjadinya pembuahan dalam rahim sudah ditentukan baik dan buruknya sifat bakal manusia tersebut. Hal itu bertalian erat dengan ajaran atau doktrin yang oleh masyarakat Jawa dinamakan *sangkan paraning dumadi*, yaitu dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada saat ini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani setelah manusia mati.

Tiga *Patung Kura-Kura*, dipercayai sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Kura-Kura tersebut juga sebagai lambang dari dunia bawah yakni dasar Gunung Mahameru dan berkaitan dengan kisah suci agama Hindu "*Samudra Samtana*" yakni ketika Dewa Wisnu menjelma menjadi Kura-

Kura raksasa untuk membantu para dewa-dewa lain dalam pengadukan lautan susu untuk mencari *Tirta Amerta* (air kehidupan).

B. Saran-saran

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari tingkat sempurna. Dalam sebuah penelitian selalu diawali dengan perencanaan dalam segala segi dengan harapan hasil penelitian akan berjalan dengan lancar dan baik. Akan tetapi tidak selamanya bagi penulis rencana awal itu sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Seperti kurangnya data yang diperoleh dari lapangan, karena kurangnya informan dan buku yang menerangkan tentang Candi Sukuh masih jarang.

Penelitian ini hanya sebagai langkah awal untuk mengetahui bentuk simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, khususnya di Candi Sukuh. Karena itu dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti mengenai bentuk-bentuk simbol dan makna simbol tersebut. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melihat dari pandangan yang lain. Misalnya meneliti mitologi di Candi Sukuh atau membandingkan Simbol yang terdapat di Candi Sukuh dengan Simbol di candi lainnya. Semoga saran-saran yang penulis sampaikan ini menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lain selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsudin (ed). *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjend Pembinaan Agama Islam, 1983
- Arief, Setya Achsanu. *Simbol dalam Agama Hindu (Studi Deskriptif dan Interpretasi Simbolis terhadap Objek Pemujaan dalam Agama Hindu)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1989
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989
- Arifin, M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT. Golden Terayon press, 1995
- Asmadi, Suwarno dan Soemadi, Haryono. *Candi Sukuh: Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*. Surakarta: CV Masa Baru, 2004
- Bobin AB dan Husna. *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988
- Cardozo, S.L. *Paham Hindu*. Bandung: KPPK Badan Penerbit Guru, tt
- Cudamani. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1971
- Dhavamony, Mariasasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarjo (dkk), Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dibyasuharda. *Dimensi Metafisika dalam Simbol Ontologi Mengenai Akar Simbol-simbol dalam Jurnal Filsafat*. Seri 3 Maret 1990
- Dillistone, FW., *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1988
- _____. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000
- Draver, James. *Kamus Psikologi*. Terj. Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Eliade, Mircea. *Myth, Rites and Symbol*. London: Harper and Row Publisher, 1976

- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid. 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991
- Hardjajanta, Respati (dkk). *Monitoring Stabilitas Bangunan Candi Suku Karanganyar, Jawa Tengah*. Prambanan: BP3 Jawa Tengah, 2003
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984
- Hidayat, Komarudin dan Nafis, M. Wahyuni. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Muntholib, Abdul (dkk). *Panduan Wisata: Dieng, Sangiran, Candi Suku, Candi Cetha, Musium KA, Ukir*. Semarang: Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2000
- O'collins, Gerald dan Ferrugia, Edward G. *Kamus Teologi*. Terj. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Padmapuspita J. *Candi Suku Bukan Candi Cabul*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986
- Purwadi, dkk. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2005
- Rahmanto B. *Simbolisme dalam Seni*. Basis. Edisi Maret XLI No.03, Yogyakarta: Andi Offset, 1992
- Rasjidi, H.M. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Study Club Indonesia
- Romdhon, MA. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Soetarno, R. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Either dan Dahara Prize, 1997
- Sujarwo. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Susanto, Hari PS. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Zaher, R.C. *Kebijaksanaan dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa fungsi Candi Suku dalam Agama Hindu?
2. Bagaimanakah ragam/bentuk-bentuk simbol Agama Hindu yang terdapat di Candi Suku?
3. Apa makna yang terkandung di dalam simbol-simbol Agama Hindu di Candi Suku?
4. Ritual apa sajakah yang sering dilakukan oleh masyarakat di Candi Suku?
5. Bagaimanakah pendapat wisatawan tentang adanya relief dan patung-patung yang terkesan porno?
6. Bagaimanakah pengaruh adanya Candi Suku bagi masyarakat dalam bidang agama, tradisi atau budaya dan ekonomi?
7. Bagaimanakah pendapat masyarakat tentang mitologi yang terdapat di Candi Suku?
8. Mengapa susunan Candi Suku berbeda dengan susunan candi-candi di Jawa Tengah?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Sarjono	45	Penjaga kompleks Candi Suku dari Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar
2.	Totok	48	Staf dari Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar
3.	Sulardi	50	Kepala Desa Berjo
4.	Suwarno	45	Pemandu Wisata di Candi Suku
5.	Mangku Gede Mahardikha	40	Pemuka agama Hindu
6.	Suharno	53	Umat Hindu
7.	Marto	68	Umat Hindu



Foto : Lingga dan Yoni



Foto : Relief Garuda



Foto : Candi Induk



Foto : Kala Merga



Foto : Patung Kura-kura

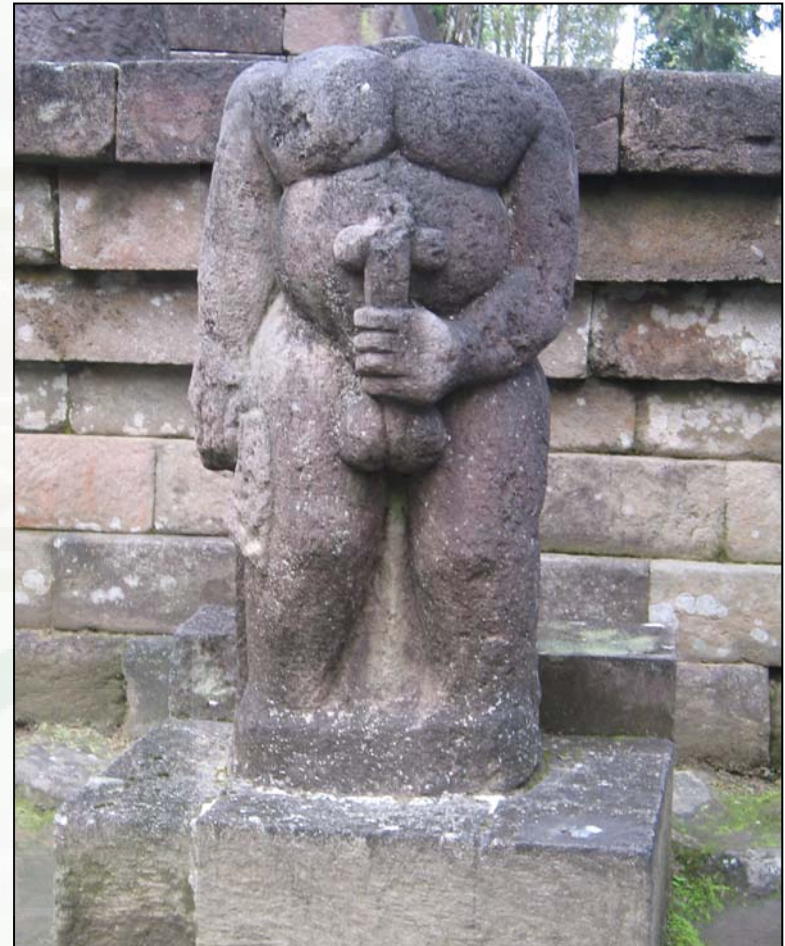


Foto : Arca di dekat candi kecil, orang memegang lingga

CURRICULUM VITAE

Nama : Tri Hastutiningsih.

Tempat/tanggal lahir : Karanganyar, 30 April 1984.

Alamat asal : Ngwaru Rt 01/06, Plosorejo, Matesih, Karanganyar,
Jawa Tengah.

Alamat : Kikis, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

No. Telepon : 081578011801.

Nama Ayah : Sumadi HS.

Pekerjaan : Petani.

Nama Ibu : Sartini.

Pekerjaan : Petani.

Pendidikan:

- MIM Ngwaru, Matesih, Karanganyar lulus tahun 1996.
- SLTP Negeri 1 Matesih, karangayar lulus tahun 1999.
- MA Miftahul 'Ulum Matesih Karanganyar lulus tahun 2002.
- Tahun 2002 masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.